

FENOMENA PELAKSANAAN IBADAH SHOLAT
MAHASISWA
(Studi di BEM STAIN Tulungagung Periode 2005/2006)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

MOHAMMAD FATKHI

NIM: 02541083-01

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2006**

ABSTRAK

Melihat fenomena umat Islam dalam mensikapi perkembangan dan perubahan jaman yang berjalan cepat, mereka belum mampu mensikapi nilai-nilai Islam sebagaimana ajaran yang diyakininya sehingga menimbulkan kegelisahan dan keresahan. Fenomena ini menyebabkan umat Islam semakin hari semakin tertinggal dan merosot jauh dari standar ideal yang dikehendaki oleh agama Islam. Adapun di kampus STAIN Tulungagung terdapat beberapa mahasiswa pengurus BEM, di mana mereka merupakan elite intelektual yang mempunyai ilmu pengetahuan “lebih” dibandingkan dengan mahasiswa lainnya, di mana para mahasiswa tersebut dalam hal menjalankan ajaran Islam khususnya dalam pelaksanaan ibadah sholat terdapat perilaku yang menyimpang dalam hal melaksanakannya.

Penelitian fenomena pelaksanaan ibadah sholat mahasiswa ini untuk mengetahui bagaimana perilaku pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus bagi beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, di mana mencoba menggambarkan sesuatu dengan apa adanya dengan bahasa atau bentuk kata-kata. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penggalian data di lapangan selain melalui teknik observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan menggunakan panduan wawancara (*guide-interview*) yang terkadang wawancara tersebut dibiarkan terus mengalir dan tetap memperhatikan fokus kajian (objek penelitian). Adapun analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif yang mencoba memaparkan data penelitian dengan uraian kata-kata atau kalimat.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dinyatakan bahwa fenomena yang terjadi pada mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung terdapat perubahan, di mana dari segi intensifitas perilaku beberapa mahasiswa dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah mengalami gejala penyimpangan jika dibandingkan dengan ketika belum berstatus sebagai pengurus BEM. Namun ada juga beberapa mahasiswa yang tetap intens dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah tersebut.

Secara garis besar yang menjadi pengaruh terjadinya penyimpangan atas intensifitas perilaku pelaksanaan ibadah sholat berjamaah bagi beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung tersebut, antara lain: adanya pemaknaan baru (rasionalisasi) terhadap ajaran agama, di mana terdapat perubahan pola pemaknaan terhadap pelaksanaan ibadah dari yang normatif menuju ke liberalisme, pengaruh lingkungan tempat tinggal, pengaruh pergaulan dalam kelompok (*Peer Group*), kelonggaran budaya, individualisme dalam beragama dan aktifitas dalam kegiatan organisasi. Pergaulan dalam kelompok (*Peer Group*) dan aktifitas dalam kegiatan organisasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi gejala penyimpangan terhadap intensifitas perilaku pelaksanaan ibadah sholat berjamaah tersebut serta didukung dengan longgarnya budaya dalam beragama dan tidak adanya kontrol sosial (*social control*) dari masyarakat dan orang tua. Hal ini akan menyebabkan mahasiswa mendapatkan kebebasan dan kebebasan tersebut disalahartikan untuk mencoba hal-hal yang belum pernah mereka lakukan sampai dengan hal-hal yang melanggar ajaran agama, seperti tidak mau melaksanakan ibadah sholat dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut, maka akan menyebabkan dampak negatif terhadap moral, contohnya; pergaulan antar lawan jenis yang bukan mukhrimnya. Padahal tujuan teori dari ibadah sholat adalah mencegah kemunkaran, kekejian dan merupakan suatu ibadah yang paling utama sebagai “tiang” dari ajaran agama.

Moh. Amin, Lc, MA
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Moh. Fatkhi
Lamp : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan seperlunya, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan skripsi mahasiswa sebagaimana berikut:

Nama : Mohammad Fatkhi
NIM : 02541083-01
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Fenomena Pelaksanaan Ibadah Sholat Mahasiswa (Studi di BEM STAIN Tulungagung Periode 2005/2006, Jawa Timur)

Maka selaku pembimbing/ pembantu pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk dapat dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini disampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan bapak diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 13 November 2006

Pembimbing I



Moh. Amin, Lc, MA
NIP.150253468

Pembimbing II



Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP.150275041



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telepon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1484/2006

Skripsi dengan judul : *Fenomena Pelaksanaan Ibadah Sholat Mahasiswa (Studi di BEM STAIN Tulungagung Periode 2005/2006)*

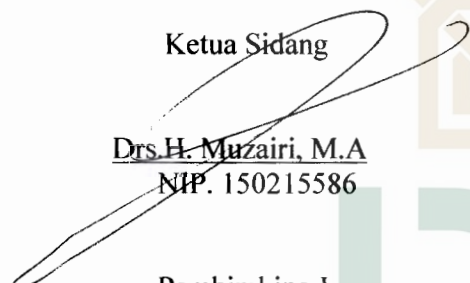
Diajukan oleh :

1. Nama : Mohammad Fatkhi
2. NIM : 02541083-01
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: SA

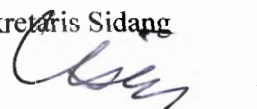
Telah dimunaqasyahkan pada hari : Kamis, tanggal 30 November 2006 dengan nilai : 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, M.A.
NIP. 150215586

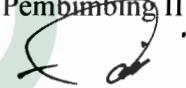
Sekretaris Sidang


Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150298987

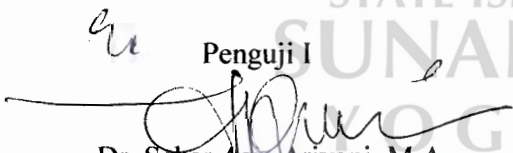
Pembimbing I


Moh. Amin, Lc, M.A.
NIP. 150253468

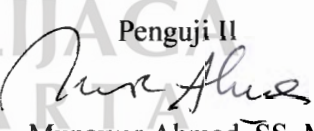
Pembimbing II


Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP. 150275041

Penguji I

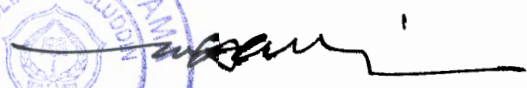

Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.A.
NIP. 150232692

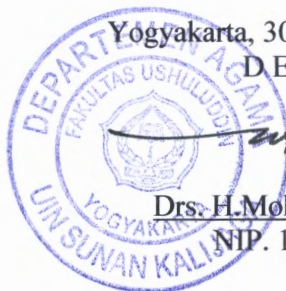
Penguji II


Munawar Ahmad, SS, M.Si
NIP. 150321646

Yogyakarta, 30 November 2006

DEKAN


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



MOTTO

- *HIDUP BUKANLAH LUARNYA, TAPI YANG TERSEMBUNYI
DAN JUGA BUKANLAH YANG TAMPAK PADA KULIT, TAPI ISINYA
MANUSIA BUKANLAH WAJAH MEREKA, TAPI HATI MEREKA*

- *RENCANA YANG BAIK BUKANLAH AKHIR
MELAINKAN AKHIR DARI SEBUAH AWAL
DARI PROSES YANG HENDAK DILALUI
RENCANA TANPA TINDAKAN ADALAH SAMPAH*

- *HANYA MEREKA YANG TAHU JALAN YANG AKAN SAMPAI PADA
TUJUAN*

*"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak
membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi
kamu, supaya kamu bersyukur."*

(Al-Maa'idah: 6)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin...

**DENGAN RASA SYUKUR KEPADA ALLAH SWT SKRIPSI INI
KU PERSEMBAHKAN KEPADA YANG TERCINTA**

BAPAK DAN IBU YANG SELALU MENDOAKANKU

ADIK-ADIKKU

(Dik Hasib, Dik Laris, Dik Lina, Dik Rydin)

SAHABAT-KU YANG TULUS HATI SETIA DALAM SUKA DUKA

(Nduk Sinta Sulistiyaniroh Padmi)

ALMAMATERKU PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SKRIPSI INI JUGA DIPERSEMBAHKAN UNTUK

MENGENANG TRAGEDI GEMPA BUMI YOGYAKARTA

27 MEI 2006

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه السالكين على منهجه القويم.

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Taufiq-Nya kepada kita semua, sehingga kita tetap Iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat, dan Umatnya yang berpegang teguh terhadap ajaran yang dibawanya sampai akhir zaman.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Fakultas Ushuluddin juga merupakan sebagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Sosiologi Agama. Adapun terlaksananya penyusunan skripsi ini, adalah berkat adanya bimbingan dari Dosen yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin, serta berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Pertama, Bapak Drs. H. Mohammad Fahmi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin atas segala kemudahan dalam penggunaan fasilitas Fakultas Ushuluddin.

Kedua, Bapak Drs. Moh. Damami, M.Ag dan Bapak Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan saran dan persetujuan atas judul skripsi ini.

Ketiga, Bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa.

Keempat, Bapak Moh. Amin, Lc, M.A selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Kelima, Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan bimbingan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Keenam, Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan.

Ketujuh, kepada Bapak, Ibu, Adik-adikku (Dik Hasib, Laila, Lina, Rudin) dan seluruh keluarga besar di Tulungagung atas pengorbanan, Do'a dan dukungannya selama masa studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kedelapan, kepada teman-teman kelas Sosiologi Agama(A,B) angkatan 2001 dan 2002, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, sahabat-sahabat sehatiku (Nduk Sinta/Embong:Warsim) yang selalu mendampingi saya disaat suka dan duka dalam mengarungi bahtera kehidupan ini dan teman-temanku semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas motivasi dan wacana yang diberikan sehingga selesainya skripsi ini.

Dan akhirnya penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya, Amien....

Yogyakarta, Oktober 2006

Penulis

Mohammad Fatkhi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

ذَكَرَ		ditulis	<i>žukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يَذْهَبُ		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>kārim</i>
4	Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فُرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zāwi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN ABSTRAK	II
HALAMAN NOTA DINAS.....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
HALAMAN MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VI
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	VII
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	IX
HALAMAN DAFTAR ISI.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Telaah Pustaka.....	15
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUS STAIN TULUNGAGUNG..	30
A. Sejarah Kampus STAIN Tulungagung	30
B. Visi dan Misi Kampus STAIN Tulungagung	33
C. Azas, Dasar dan Tujuan Kampus STAIN Tulungagung.....	34
D. Susunan Organisasi Kampus STAIN Tulungagung.....	36
E. Etika Kampus STAIN Tulungagung	39

F. Gambaran Mahasiswa STAIN Tulungagung	40
BAB III TINJAUAN UMUM NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA MASA REMAJA.....	42
A. Normatifitas Agama	42
B. Gambaran Ibadah Sholat.....	48
C. Perkembangan Moral dan Religi.....	50
D. Pergulatan Nilai-Nilai Keagamaan.....	51
E. Perkembangan Masa Remaja.....	54
BAB IV POLA KEBERAGAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN MAHASISWA BEM STAIN TULUNGAGUNG.....	57
A. Perilaku Keagamaan Mahasiswa BEM STAIN Tulungagung....	57
B. Heterogenitas Mahasiswa BEM STAIN Tulungagung	62
C. Pergulatan Keagamaan Beberapa Mahasiswa BEM STAIN Tulungagung.....	69
D. Gejala Perubahan Terhadap Pelaksanaan Ibadah sholat Mahasiswa BEM STAIN Tulungagung	71
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah ini selalu dibayang-bayangi oleh hal yang disebut dengan agama, bahkan dalam kehidupan sekarang (dengan kemajuan teknologi supra modern) manusia tidak luput dari ajaran agama karena ajaran agama dapat memberikan makna pada kehidupan individu atau kelompok. Agama memberikan harapan tentang kelanggengan hidup sesudah mati, dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh dengan penderitaan, mencapai kemandirian spiritual, menjadi sangsi moral bagi perbuatan perorangan dan sebagai dasar persamaan tujuan nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat.¹

Seperti dalam buku "*Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*" oleh Haedar Nashir, Peter L. Berger mengatakan bahwa masyarakat modern yang sekarang ini sudah tidak begitu lagi menghiraukan persoalan-persoalan ketuhanan, tentang eksistensi diri manusia, asal usul kehidupan dan makna tujuan hidup manusia. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas dan hal ini telah menciptakan sekularisasi kesadaran yang memperlemah fungsi kesucian agama dari domain kehidupan para pemeluknya. Hal-hal sakral berfungsi sebagai faktor sublimasi serta

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.119.

pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang bersifat luhur digantikan oleh hal-hal yang bersifat rasional sehingga terjadi dekonstruksi, transendensi dan kognisi bagi kehidupan manusia (*sekularisasi alam batin*) secara serius. Sedangkan untuk sektor-sektor masyarakat serta kebudayaan secara rigid dipisahkan oleh supremasi nilai-nilai luhur. Simbol-simbol religius yang sarat makna (*sekularisasi institusional*) juga dapat menyebabkan kehidupan kolektif manusia menjadi hampa akan nilai dan makna.²

Secara historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai abad ke-19. Sistem baru ini kemudian menyebar ke negara-negara Eropa lain serta negara-negara Amerika Selatan, Asia dan Afrika pada abad ke-19 dan 20.³

Dalam buku berjudul "*Teori Sosiologi Modern*" oleh George Ritzer, Max Weber mengatakan bahwa masalah kehidupan yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal karena dengan tipe rasionalitas tersebut telah menyebabkan munculnya kerangkeng-besi rasionalitas sehingga menjadikan manusia semakin terpenjara dalam kerangka-besi tersebut. Kerangka-besi ini juga dapat menyebabkan manusia semakin tidak mampu

² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.11.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.345.

lagi dalam mengungkapkan beberapa ciri-ciri kemanusiaan yang paling mendasar.⁴

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek yang diperlukan bagi kehidupan dan kebudayaan bangsa. Dengan adanya nilai-nilai agama tersebut diharapkan dapat memotivasi atau mendorong suatu bangsa untuk membangun dan memperbaiki nasibnya kearah yang lebih utuh dan sempurna. Selain itu kemantapan dan kegairahan kehidupan beragama juga merupakan salah satu syarat untuk membangun bangsa karena manusia adalah makhluk religius, di mana sejak lahir telah dianugerahi potensi untuk beragama dan mereka sendiri yang menentukan agama yang diyakini. Namun dalam perjalanannya banyak hal yang mempengaruhi manusia untuk menentukan agamanya, baik faktor budaya, tradisi maupun lingkungan sosial.

Adapun intensitas seseorang akan keyakinan terhadap keagamaan seringkali mengalami peningkatan dan pengurangan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang berbunyi:

الإيمان يزد وينقص

Artinya: "*Iman itu kadang akan bertambah dan berkurang*" (H.R. Bukhori)⁵

Di mana pada saat seseorang mendapatkan hidayah dari Allah SWT, maka nilai keyakinan seseorang terhadap keagamaannya akan mengalami peningkatan yang luar biasa. Dari sini orang tersebut akan mengalami

⁴ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam* terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm.550.

⁵ Shahih Bukhori, *Darl-Al Maktab* (Mesir, T.T), hlm.350.

ketenangan batin karena merasa kedekatannya terhadap Allah SWT. Namun di sisi lain ketika seseorang merasa depresi yang disebabkan oleh suatu permasalahan yang sangat berat, maka ada dua kemungkinan yang akan timbul terhadap kondisi tersebut, *pertama*, mereka akan semakin mantap dalam mendekatkan diri ke “jalan” Allah SWT karena dengan mendekatkan diri akan merasa mampu menghadapi permasalahan tersebut, *kedua*, mereka akan semakin berpaling dari “jalan” Allah SWT karena merasa bahwa yang selama ini dilakukan dalam menjalankan ajaran agama sudah tidak mampu lagi dalam menghadapi permasalahan atau tidak dapat diandalkan.

Kemungkinan kedua ini yang mengkhawatirkan terhadap keyakinan seseorang karena bukan hal yang tidak mungkin terjadi pada seseorang apabila mendapatkan permasalahan yang sangat berat dan tidak mampu mengatasinya, maka mereka akan mudah melakukan pindah agama atau tidak percaya, tidak yakin dengan ajaran agama tersebut karena merasa bahwa ajaran agama sudah tidak dapat diandalkan lagi.

Adapun globalisasi telah menimbulkan dampak dalam berbagai aspek kehidupan manusia karena globalisasi merupakan proses internasionalisasi seluruh tatanan masyarakat modern. Pada awalnya proses ini hanya terjadi pada tataran ekonomi, namun dalam perkembangannya cenderung menunjukkan keberagaman. Dewasa ini kehancuran akan nilai-nilai moral keagamaan telah merasuk dalam beragam bentuk yang nyaris dapat ditemui pada semua lapisan masyarakat, yaitu misalnya pada dimensi kehidupan politik, sosial, ekonomi, atau pendidikan.

Kepercayaan seseorang kepada Allah SWT akan berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran dan peradaban manusia itu sendiri dikarenakan perkembangan peradaban manusia akan semakin maju. Oleh karena itu dengan berkembangnya peradaban manusia, menyebabkan terjadinya kegelisahan, keragu-raguan yang menakutkan dalam diri manusia. Untuk menjawab hal tersebut maka diturunkan ajaran agama yang bertujuan untuk menolong, menuntun manusia dalam mengarungi kehidupan ini ke arah yang lebih baik. Selanjutnya ajaran agama tersebut merupakan bekal dalam menghadapi “pengadilan” Allah SWT, yaitu berupa amal dan ibadah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengerjakan ibadah sholat, puasa, beramal serta memohon kepada Allah SWT untuk ketenangan dan ketentraman jiwa.⁶

Oleh karena itu, ajaran agama mempunyai tanggung jawab penuh terhadap nilai-nilai moral yang baik yang berlaku pada umumnya, maka dari itu ajaran agama berhak menyeleksi nilai-nilai moral yang ada, mengukuhkan nilai-nilai moral yang baik serta menolak nilai-nilai moral yang buruk untuk ditinggalkan sebagai larangan. Ajaran agama juga dapat memberikan sangsi-sangsi yang tegas terhadap orang yang melanggarnya serta mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.⁷

Namun dalam realitasnya, fenomena umat Islam dalam mensikapi perkembangan dan perubahan jaman yang berjalan dengan cepat belum mampu mensikapi nilai-nilai Islam sebagaimana seideal ajaran yang

⁶ M.Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hlm.59-60.

⁷ Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm.45.

diyakini. Hampir semua para ulama, cendekiawan angkat bicara tentang kondisi fenomena umat Islam semakin hari semakin tertinggal bahkan merosot jauh dari standar ideal sebagaimana yang dikehendaki oleh ajaran Islam

Permasalahan di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang dihadapi oleh para remaja karena pada masa tersebut orang sering menyebut dengan masa transisi atau puber, yaitu masa untuk mencari jati diri dan untuk menonjolkan keegoisan atau untuk menunjukkan siapakah aku sebenarnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses perkembangan jiwa remaja dalam melaksanakan ajaran agama karena terdapat keraguan terhadap peran agama itu sendiri. Oleh karena itu diperlukan pendampingan, baik dari orang tua, guru atau orang yang paling dekat dengan para remaja tersebut. Namun, apabila pada masa tersebut terdapat kontrol sosial (*social control*) yang lemah, maka mereka merasa mendapatkan kebebasan. Salah satu contoh adalah mereka yang sedang menuntut ilmu di luar kota dan bertempat tinggal di kost-kostan, kontrakan, dan lain sebagainya, di mana mereka jauh dari kontrol orang tua. Dengan kontrol sosial yang rendah dari lingkungan sekitarnya, maka hal tersebut menyebabkan mereka memanfaatkan kesempatan secara berlebihan dan tidak menutup kemungkinan akan menyalahgunakan kesempatan tersebut dengan melakukan hal-hal yang melanggar norma ajaran agama.

Persoalan tersebut diperkuat dengan adanya kasus pergaulan bebas antara lawan jenis yang bukan muhrimnya, penyalahgunaan psikotropika atau obat-obatan terlarang, tidak mau melaksanakan ibadah, baik itu ibadah sholat,

puasa, dan lain sebagainya, hilangnya budaya sopan-santun atau tata krama yang baik terhadap orang yang lebih tua. Sketsa tersebut menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh remaja, dalam hal ini mahasiswa tidak hanya disebabkan pada satu persoalan saja. Akan tetapi persoalan para mahasiswa ini bersifat multikompleks yang tidak berhenti pada masalah ekonomi, sosial, budaya, melainkan karena kelonggaran "*kultural*" masyarakat di sekitarnya, pengaruh gaya hidup (*life style*), dan persepsi terhadap perilaku yang dilakukan (aborsi, kumpul kebo, dan lain-lain).⁸

Permasalahan tersebut tidak dapat di selesaikan secara parsial akan tetapi harus menyeluruh menyangkut semua aspek kehidupan. Oleh karena itu ada beberapa tahapan yang harus ditempuh diantaranya adalah memperbaiki sistem pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan dan pengembangan nilai-nilai moral keagamaan. Hal ini merupakan persoalan paling urgen yang harus diperhatikan lebih serius oleh masyarakat khususnya kalangan pendidik. Mobilitas sosial merupakan salah satu faktor penyebab perubahan sosial masyarakat karena terkait dengan *environmental input*. Setiap masyarakat mempunyai budaya yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.⁹

Sedangkan menurut Soekanto mobilitas sosial (*social mobility*) itu sendiri ada dua macam yaitu gerak sosial horizontal dan gerak sosial vertikal. Adapun sesuai dengan arahnya gerak sosial vertikal terbagi menjadi dua

⁸ Kompas, 21 Juni 2003

⁹ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/17/0802.htm> (24 Jan 2006 07:52:30 GMT)

bagian, yaitu yang naik (*social-climbing*) dan yang turun (*social sinking*). Pendidikan merupakan saluran konkrit mobilitas sosial vertikal yang naik, bahkan perguruan tinggi dapat dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan yang paling rendah ke kedudukan yang paling tinggi.¹⁰

Upaya untuk melekatkan diri pada status sosial (*social status*) yang lebih tinggi merupakan salah satu agenda pendidikan secara tidak langsung. Di sisi lain, pendidikan merupakan investasi jangka panjang untuk menuai kesuksesan dalam mengarungi kehidupan yang lebih baik. Banyak orang berasumsi bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi tentunya ada jaminan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Tesis ini tentunya tidak bisa diabaikan walaupun pada tataran realitasnya tidak selalu terjawab dengan data faktual.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi agama Islam seperti kampus STAIN Tulungagung merupakan andalan umat Islam dalam mewujudkan ilmu agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Perguruan tinggi agama Islam tersebut merupakan institusi yang mempunyai dua fungsi dasar yaitu sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga akademis yang nantinya diharapkan selain menjadi andalan bagi penyebaran dakwah Islam keseluruh pelosok, juga menjadi andalan bagi pengembangan ilmu agama Islam yang berguna bagi seluruh kehidupan masyarakat muslim.¹¹ Selanjutnya dari dua fungsi dasar tersebut diharapkan mampu mendorong perilaku intensifitas nilai-nilai keagamaan mahasiswa menjadi semakin tinggi. Adapun

¹⁰ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm.249-253.

¹¹ Ainurrafiq Dawam, "Pesantren dan Perguruan Tinggi Agama Islam Menghadapi Liberalisasi Pendidikan", *UNISIA*, XXIX/II, April-Juni 2006, hlm.133-135.

caranya dengan mengamalkan dan melaksanakan ilmu ajaran agama yang diperoleh selama di kampus. Namun dalam realitasnya masih ada beberapa mahasiswa yang melanggar ajaran agama tersebut. Pada tingkatan mahasiswa STAIN Tulungagung persoalan tersebut menjadi problematika yang serius. Hal ini dikarenakan mahasiswa STAIN Tulungagung cenderung digolongkan mempunyai wacana atau pengetahuan yang cukup tinggi tentang agama Islam, namun dalam tataran realitas mereka cenderung miskin akan prakteknya.

Adapun mahasiswa STAIN Tulungagung mempunyai kultur akademik yang sangat heterogen. Ketika mereka menekuni perkuliahan di kampus dan berinteraksi sosial antara sesama mahasiswa STAIN Tulungagung menyebabkan tatanan sistem nilai-nilai keagamaan mereka mulai “tereduksi” oleh berbagai macam faktor. Hal tersebut menyebabkan *misbalance* (ketidakseimbangan) antara wacana yang dikembangkan dengan praktek nilai-nilai keagamaan. Namun di sisi lain masa remaja juga dapat mempengaruhi tingkat religiusitas karena hal ini juga dimungkinkan menjadi faktor penyebab *misbalance* tersebut.

Dalam buku “*Psikologi Agama*” oleh Jalaluddin, penelitian Gillesphy dan Young menjelaskan bahwa walaupun latar belakang pendidikan agama di lingkungan keluarga lebih dominan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak akan tetapi pendidikan agama yang diberikan di lembaga pendidikan juga dapat mempengaruhi dalam pembentukan jiwa keagamaan seseorang. Contohnya adalah adanya tokoh-tokoh keagamaan yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan agama, seperti pondok pesantren dan lain sebagainya.

Dalam tulisannya, Young juga menjelaskan bahwa pendidikan keagamaan untuk anak-anak (*religious pedagogy*) sangat mempengaruhi tingkah laku keagamaan seseorang (*religious behaviour*).¹²

Adapun pendidikan yang bernilai transformatif bertujuan untuk mendewasakan, mengembangkan kepribadian, intelektualitas, dan keterampilan secara utuh. Selain itu sistem pendidikan juga harus mampu membaca dengan jujur kondisi riil dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga nantinya diharapkan mampu memberdayakan kehidupan masyarakat yang majemuk ini. Dengan pendidikan diharapkan setiap individu mampu memahami tujuan hidup serta mampu berperan secara positif di tengah-tengah masyarakat. Pemahaman tersebut diharapkan dapat mempengaruhi nilai-nilai keagamaan seseorang terutama dalam hal pelaksanaan ibadah sholat. Apabila seseorang sudah tidak percaya serta tidak mempunyai tujuan dalam hidup, maka tidak perlu lagi membicarakan nilai-nilai keagamaan karena pada dasarnya nilai-nilai keagamaan terutama dalam hal pelaksanaan ibadah sholat hanya menjadi penting bagi seseorang yang percaya dan meyakini akan artinya hidup dan tujuan yang diberikan oleh Allah SWT.¹³

Namun, pada masa sekarang ini asumsi yang berkembang dalam masyarakat adalah adanya percampuran antara nilai-nilai budaya tradisional dengan nilai-nilai budaya modern yang telah menyebabkan masyarakat sekarang mengalami masa transisi. Keadaan tersebut menjadikan agama hanya

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hlm.232.

¹³ <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0103/17/0802.htm>

sekedar sebagai sarana penebus dosa dan untuk pencapaian kepentingan karena telah mengorbankan kejujuran serta nilai-nilai keagamaan demi tercapainya suatu tujuan tertentu. Peran pikiran-pikiran baru dalam proses modernisasi dalam masyarakat transisi melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar seperti: Siapa yang berubah? Apakah yang berubah? Seberapa jauh perubahan tersebut dan efek apa yang dihasilkan? Padahal manusia memiliki potensi yang dapat dilihat dengan jelas seperti kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini menggambarkan manusia sebagai penyandang khalifah.¹⁴ Hal ini sebagaimana tertera dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq, ayat 1-5;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (tulisan/baca), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".¹⁵

Maksud isi kandungan ayat tersebut di atas adalah bahwa Allah SWT telah menjelaskan tentang arti pentingnya sebuah ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia karena dengan berbekal ilmu pengetahuan diharapkan

¹⁴ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm.46.

¹⁵ Fadh ibn 'Abd. Al 'Aziz Al Sa'ud-Raja Kerajaan Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kerajaan Saudi Arabia: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsisir, 1971), hlm.1079.

pada masa yang akan datang peradaban dan derajat manusia akan semakin lebih baik serta maju dan bukan menjadi sebaliknya.

Oleh karena itu dalam lingkungan kehidupan tersebut apakah manusia masih berani mengaku sebagai orang-orang yang saleh dan akan menjadi penghuni surga nanti (dikarenakan ibadah yang rajin), sementara *kefakiran* telah menjadi gejala kemungkaran sosial yang membelah umat manusia. Untuk mengatasi masalah tersebut agama harus menunjukkan komitmen moralitasnya. Kontribusi agama harus merekonseptualisasi beberapa pesan transendensinya yang lebih substansial. Agama juga harus berani mengajukan satu narasi besar yang baru, yang mempunyai maksud bahwa agama tidak hanya perlu berbicara pada level *the caring society* dengan kepedulian pada masyarakat saja, contohnya mengeluarkan sedekah untuk orang miskin, dan lain sebagainya. Akan tetapi agama diharapkan dapat lebih mempunyai komitmen untuk menyuarakan ideologi yang memperjuangkan keadilan sosial melalui mekanisme redistribusi sosial. Namun yang selama ini terjadi, agama sangat lemah pemihakannya dalam memperjuangkan keadilan sosial ketika berbicara mengenai sistem sosial yang lebih adil.¹⁶

Kekayaan wacana tentang ilmu-ilmu keIslaman secara konseptual tentunya dapat meningkatkan intensifitas nilai-nilai agama. Namun berbeda dengan apa yang sekarang berkembang dikalangan umat Islam bahwa antara teori dengan praktek telah terjadi ketimpangan. Hal ini dibuktikan dengan minimnya umat Islam yang bersedia mengikuti kegiatan-kegiatan ritual

¹⁶ Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta; Penerbit Erlangga, 2003) hlm.165-177.

keagamaan seperti; melaksanakan ibadah sholat, tahlilan, puasa, dan lain sebagainya. Padahal kegiatan-kegiatan ritual keagamaan tersebut merupakan suatu ibadah (bagian inti dari agama) serta sebagai media atau sarana bagi manusia untuk menjaga hubungan vertikal dengan Allah SWT, membangun komunikasi horizontal sesama manusia dan membangun moralitas dengan cara ibadah kepada Allah SWT karena Allah SWT tidak hanya disapa, dipuja dan dipuji, dihormati, diluhurkan, dimuliakan dan disucikan melainkan sebagai pengungkapan iman dan sikap pasrah kepada Allah SWT.¹⁷

Adapun keresahan dan kegelisahan ini dirasakan oleh para ulama, cendekiawan muslim, di mana mereka terus mencoba merenovasi dakwahnya dengan tujuan agar ajaran Islam tetap dapat dijalankan oleh umat pemeluknya dengan mudah, enak, dan tidak ada paksaan sehingga nantinya dapat dirasakan secara luas, bukan saja oleh umat Islam sendiri melainkan dapat mampu menembus seluruh lapisan masyarakat umum dan kecenderungan yang membuat umat Islam demikian, karena kitab suci yang dimiliki umat Islam tidak mampu mengantisipasi perkembangan jaman sehingga perlu adanya penafsiran kembali yang sesuai dengan perkembangan jaman.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.41.

¹⁸ *Harian Bangsa*, 05-04-2003.

1) Bagaimana pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus bagi beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung?

2) Faktor apa yang mempengaruhi perilaku keagamaan (ibadah sholat berjamaah) beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi perilaku keagamaan beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung tersebut dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi lembaga yang diteliti (STAIN Tulungagung) khususnya dan bagi mereka yang konsisten bergelut dalam bidang pengembangan wacana ilmu-ilmu keIslaman sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.
- b. Untuk memotivasi kalangan praktisi dan akademis dalam mengkaji dan mengembangkan lebih lanjut tentang wacana-wacana keIslaman, melalui penelitian-penelitian yang relevan dengan tema tersebut.

D. Telaah Pustaka

Berangkat dari tema di atas, penulis melakukan observasi pustaka untuk dijadikan acuan dalam skripsi ini. Pada akhirnya penulis menemukan beberapa karya yang senada dengan tema tersebut sebagai acuan, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mansoer, M.Ag tentang Jilbab Gaul; Studi tentang Model Pakaian Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisis Model Pakaian Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini juga mencoba menggali lebih dalam faktor apa yang mendorong mahasiswi tersebut mengenakan Model Pakaian (Jilbab Gaul) tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iip Wijayanto tentang “Virginitas; Studi kasus tentang fenomena Ayam Kampus” (*Campus Fresh Chicken*) yang terjadi dikalangan mahasiswa atau kaum terpelajar di Yogyakarta, di mana kota Yogyakarta itu sendiri terkenal sebagai kota pelajar dan kota budaya. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan dan menganalisa faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya fenomena tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dra Sri Sumarni, M.Pd, yang berjudul peta kehidupan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian ini Dra Sri Sumarni, M.Pd berusaha mendiskripsikan pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar mahasiswa di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal ini terkait dengan eksistensi kota Yogyakarta yang mendapatkan predikat sebagai Kota Pelajar, yaitu bahwa masih kondusifkah kota Yogyakarta ini sebagai tempat untuk

menimba ilmu pengetahuan, dengan derasnya arus budaya mancanegara yang masuk ke kota pelajar tersebut? Dan dari sinilah Dra Sri Sumarni, M.Pd berusaha untuk memetakan persoalan tersebut di Fakultas Tarbiyah dengan mengelaborasi eksistensi Lembaga Kemahasiswaan (LKM) di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dalam ketiga karya tersebut di atas, para peneliti mencoba mendeskripsikan dan menganalisa gaya hidup para mahasiswa. Oleh karena itu dalam skripsi ini penulis merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dari ketiga karya tersebut di atas, yaitu penelitian mengenai bagaimana fenomena pelaksanaan ibadah sholat mahasiswa yang terlibat dalam organisasi BEM dan faktor apa yang mempengaruhi fenomena tersebut. Dalam penelitian ini lebih difokuskan dalam hal perilaku keagamaan dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah yang terkait dengan bidang mereka dalam mengkaji ilmu-ilmu agama, khususnya ajaran Islam sebagai *basic* keilmuan di kampus STAIN Tulungagung itu sendiri. Dari sinilah penelitian ini penting untuk dilakukan yang nantinya diharapkan dapat menambah wawasan/pengetahuan tentang keilmuan Islam.

E. Kerangka Teori

Dalam buku yang berjudul “*Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*” oleh Ralph Schroeder, terdapat tesis Max Weber yang menjelaskan bahwa perkembangan intelektualitas seseorang akan berdampak pada perubahan sosialnya. Konsep rasionalitas yang digunakan Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial merupakan kunci bagi suatu

analisa obyektif mengenai arti-arti subyektif. Adapun pendekatan “obyektif” berhubungan dengan gejala yang dapat diamati (benda fisik atau perilaku nyata), sedangkan pendekatan “subyektif” berhubungan dengan gejala-gejala yang sukar ditangkap dan tidak dapat diamati seperti perasaan individu, pikiran-pikiran individu serta motif-motif individu.¹⁹

Dalam tesis Max Weber tersebut juga menjelaskan tentang tiga tahap dalam perkembangan rasionalitas, yaitu magis, agama, dan ilmu pengetahuan. Namun, dari analisis-analisis substantif Max Weber jelas bahwa tahapan-tahapan magis, agama, dan ilmu pengetahuan itu terjadi berturut-turut, di mana unit-unit sosial yang paling awal didominasi oleh magis yang kemudian diikuti (setelah periode transisional) oleh era agama-agama dan selanjutnya ilmu pengetahuan semakin mendominasi kehidupan sosial modern. Adapun perbedaan tahapan-tahapan ini terlihat jelas terutama dalam peranan-peranannya, misalnya; antara magis dan agama, di mana faktanya bahwa dalam magis terdapat kekuatan-kekuatan luar biasa (ghaib) yang diyakini dalam perwujudan-perwujudan nyata termasuk di dalamnya simbol-simbol dan objek-objek pemujaan. Sedangkan agama mengorientasikan kehidupan inti (*inner life*) dari para penganutnya yang sesuai dengan tujuan transenden karena pada dasarnya semua legitimasi untuk kekuatan agama pada akhirnya berasal dari sebuah sumber yang transenden.²⁰

¹⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj., Robert M.Z.Lawang (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm.219-220.

²⁰ Ralph Schroeder, *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm.14-16.

Dalam pandangan Max Weber, magis memiliki tujuan rasional yang dikejar dengan cara-cara tidak rasional, sedangkan agama dikarakterisasi oleh sebuah tujuan yang semakin tidak rasional. Adapun magis dan agama merupakan suatu keyakinan yang bersifat “rasionalitas” dan “irrasionalitas”. Pada saat magis dikarakteristikan dengan tujuan-tujuan rasional, maka suatu kesakralan akan selalu dipahami sebagai keuntungan-keuntungan eksternal yang memberikan jaminan, misalnya; perlindungan dari kejahatan. Kekuatan yang luar biasa dapat diperbolehkan demi efektivitas dalam penyediaan barang-barang, kebahagiaan, dan keamanan yang bersifat duniawi kepada para penganutnya. Jadi, tujuan tersebut adalah rasional karena dalam pengertian Max Weber mengindikasikan kehadiran dari perilaku instrumental atau perilaku yang berorientasi pada cara-tujuan. Di sisi lain, irrasional dalam agama menunjukkan motivasi keagamaan yang semakin eksklusif, di mana oleh para penganutnya suatu kesakralan akan semakin dianggap sebagai sebuah tujuan akhir daripada suatu pertimbangan dalam menentukan tujuan duniawi yang konkret. Kesejahteraan dan kebahagiaan merupakan tujuan akhir keselamatan dibandingkan dengan tujuan di dunia.²¹

Sedangkan ilmu pengetahuan merupakan satu tahap di mana alam transenden yang meliputi seluruh makna subjektif dipaksa memberikan jalan untuk memonopoli suatu kebenaran karena pertumbuhan makna objektif tentang alam dan dunia sosial sudah menggantikan pemahaman atas magis dan agama. Hal ini menjelaskan pandangan pesimis Max Weber tentang

²¹ *Ibid.*, hlm.43-44.

“hilangnya pesona” dunia modern karena suatu keyakinan yang sebelumnya merupakan sebuah kekuatan untuk mengubah kehidupan sosial lambat laun akan berkurang peranannya. Pada saat yang sama, Max Weber mengemukakan keuntungan meningkatnya ilmu pengetahuan dan penguasaan lingkungan alamiah, yaitu seluruh realitas pada akhirnya dapat diketahui atau dikalkulasikan karena dominasi dunia ilmiah diletakkan pada asumsi dasar sentral yang menguasai penelitian ilmiah tersebut. Ilmu pengetahuan pada dasarnya meliputi semua pemikiran, namun tidak seperti agama dan magis karena ilmu pengetahuan diarahkan untuk menjelaskan dunia dalam pengertian logis dan empiris, tidak dalam pengertian transenden.²²

Menurut Max Weber, di dalam dunia modern ilmu pengetahuan mendominasi perubahan budaya karena dengan kemajuan pengetahuan ilmiah tersebut melahirkan tanggung jawab tunggal yaitu dengan majunya rasionalisme dan hilangnya pesona. Dalam *Science as a Vocation*, Max Weber mengatakan bahwa peran para ilmuwan terbatas pada kemajuan pengetahuan objektif, hal ini menyebabkan para ilmuwan tersebut berusaha menawarkan *world-view* yang mencakup banyak hal dan bermuatan nilai yang menyamar sebagai kebenaran ilmiah. Dengan *world-view* semacam ini, karakteristik magis dan agama akan semakin hilang dan digantikan oleh pemahaman tentang dunia objektif (rasional).²³ Akan tetapi, dominasi ilmu pengetahuan tersebut telah mewujudkan sangkar besi bagi kehidupan modern sekarang ini

²² *Ibid.*, hlm.17.

²³ *Ibid.*, hlm.155-156.

karena manusia harus menghadapi rasionalitas ilmu pengetahuan yang berakibat pada rutinisasi dan mekanisasi kehidupan sosial.²⁴ Namun, dalam proses tahap-tahap tersebut bukan fase perkembangan linear saja yang terjadi akan tetapi juga sangat dimungkinkan terjadi *overlapping*. Apabila antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama “dipadukan” maka akan menyebabkan keraguan. Dalam keraguan tersebut terdapat sesuatu yang yakin dan tidak yakin dan diantara yakin dengan tidak yakin tersebut terdapat proses, di mana dalam proses tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain interaksi sosial, budaya, wacana filsafat, dan ilmu pengetahuan.

Adapaun Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa secara konseptual ada tiga aspek yang berpengaruh terhadap masyarakat yaitu kebudayaan, sistem sosial dan kepribadian. Ketiga aspek tersebut merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu karena pengaruhnya dapat diamati dalam perilaku manusia.

Menurut teori interaksionisme simbolik, orang senantiasa berada dalam sebuah proses interpretasi dan definisi karena mereka harus terus menerus bergerak dari satu situasi ke situasi lain. Adapun sebuah fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan atau didefinisikan yang pada akhirnya tingkah laku mereka muncul dari proses pemaknaan tersebut. Jadi proses penafsiran bertindak sebagai perantara antara kecenderungan bertindak dengan tindakan itu sendiri. Dasar pemikiran lain dari teori ini adalah bahwa manusia merupakan makhluk pencipta, pengguna dan pencinta simbol karena dalam

²⁴ *Ibid.*, hlm. 145-147.

sebuah simbol terdapat makna tertentu yang menurut pemakainya berharga. Apabila orang yang memakai simbol tertentu sedang berinteraksi dengan orang lain, maka ia berharap agar orang lain tersebut memberikan penilaian atau citra yang sesuai dengan pemahamannya. Akan tetapi, apabila penilaian tersebut tidak sesuai niscaya ia akan kecewa.²⁵

Seperti ditulis oleh Margaret M. Poloma dalam bukunya "*Sosiologi Kontemporer*", bahwa tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian. Menurut Blumer dalam *Symbolic Interactionism: Prespective and Method* menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut, *kedua*, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, *ketiga*, makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi masyarakat merupakan hasil interaksi-simbolis dan didalam interaksi tersebut dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol.

Adapun hakikat penafsiran penggunaan simbol adalah individu manusia itu sendiri karena menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa "kekuatan luar" (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalis struktural) akan tetapi tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (seperti yang dinyatakan oleh kaum reduksionis-psikologis). Berkaitan dengan hal ini Blumer menyanggah:

²⁵ Imam Suprayogo dan Tobroni, *op.cit.*, hlm.105.

“Individu bukan dikelilingi oleh lingkungan objek-objek potensial yang mempermainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar ialah dia membentuk objek-objek itu, misalnya berpakaian. Individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan dengan berdasarkan penilaian tersebut”.²⁶

Dalam prespektif teori interaksionisme simbolik, tindakan atau perilaku seseorang atau sekelompok orang bergantung pada bagaimana ia mendefinisikan lingkungannya dan begitu juga sebaliknya.²⁷ Adapun tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri, sebagaimana diterangkan oleh Blumer sebagai berikut:

“Pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan orang lain, gambaran tentang diri sendiri dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu”.²⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, E.K. Nottingham menjelaskan secara umum tentang hubungan agama dengan masyarakat, yang menurutnya terbagi menjadi dua tipe. Adapun tipe-tipe hubungan agama dengan masyarakat antara lain: *pertama*, masyarakat yang terbelakang dengan nilai-nilai sakral. Tipe masyarakat ini kecil dan terisolasi oleh karena itu kemungkinan agama memasukkan pengaruhnya yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat besar. *kedua*, masyarakat praindustri yang sedang berkembang, tidak

²⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* terj., Tim Penterjemah Yasogama (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm.261-264.

²⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *op.cit.*, hlm.105.

²⁸ Margaret M. Poloma, *op.cit.*, hlm.268.

terisolasi dan telah ada teknologi. Dalam masyarakat ini, individu-individu manusianya terbiasa menggunakan metode-metode empiris dan rasional, namun antara dimensi yang sakral dengan dimensi yang sekuler masih dapat dibedakan.

Dari pernyataan di atas, fenomena pelaksanaan ibadah sholat di kampus STAIN Tulungagung menjadi sangat menarik untuk diamati secara seksama. Hal ini dikarenakan pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai keagamaan yang terjadi sangat terkait dengan dimensi kultur akademik STAIN Tulungagung karena hal tersebut telah memberikan kontribusi terhadap bangunan keilmuan mahasiswa. Wacana-wacana tentang keIslaman banyak berkembang di kalangan mahasiswa, baik yang beraliran kanan ataupun yang kekiri-kirian. Apabila dilihat dari mahasiswa, khususnya yang mempunyai *sense* di dunia pergerakan mereka sangat antusias terhadap isu-isu Islam kekiri-kirian yaitu ajaran yang mengajarkan perlawanan terhadap ketidakadilan, di mana isu tersebut sering disebut sebagai wacana dari Barat yang merupakan akses liberalisasi informasi.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset lapangan dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif, yang maksudnya adalah untuk menggambarkan atau menguraikan sesuatu apa adanya dengan bentuk kata-kata atau bahasa serta bertujuan untuk memahami fenomena atau temuan-temuan yang terjadi di

lapangan berdasarkan fakta-fakta atau kenyataan sosial yang ada, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.²⁹

Menurut pandangan Vredenberg (1979) dan Robert K. Yin (1996), penelitian itu bertujuan untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dengan menerapkan teori-teori yang dikembangkan oleh para ilmuwan-ilmuwan sosial. Kajian mendalam pada studi ini terfokus pada peristiwa kontemporer yaitu fenomena perilaku keagamaan beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku tersebut, di mana penulis sedapat mungkin mempertahankan karakteristik holistik dan makna dari peristiwa-peristiwa kehidupan atau realitas empirik (Yin, 1996).

1. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik penggalian data, yaitu antara lain:

a. Observasi.

Observasi merupakan suatu pengamatan, yaitu dengan mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini diperlukan panca indera manusia (terutama penglihatan dan pendengaran) untuk menangkap gejala yang diamati. Kemudian apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis. Tujuan dilakukannya pengamatan ini terutama

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.06.

untuk membuat catatan atau deskripsi mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut.³⁰ Dalam hal ini fokus pengamatan adalah perilaku keagamaan beberapa mahasiswa BEM STAIN Tulungagung dalam pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku tersebut.

b. Wawancara.

Adapun teknik wawancara ini menuntut peneliti melakukan “kontak langsung” dengan objek atau responden penelitian yaitu dengan mahasiswa pengurus BEM STAIN yang terdaftar dalam struktur organisasi, yaitu berjumlah sembilan orang dan dua mahasiswa yang menjabat di HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi). Dalam teknik wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan jawaban yang dikemukakan responden juga secara lisan, namun instrumen yang dipakai dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara (*interview guide*).³¹ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara diupayakan sesuai dengan situasi dan kondisi responden yang sedang diwawancarai. Dengan cara tersebut penulis mengharapkan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih mendalam dari responden yang penulis wawancarai. Teknik wawancara ini dilakukan terhadap responden yang terlibat langsung (mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung).

³⁰ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2004), hlm.70.

³¹ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2003), hlm.133.

Seperti dalam buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” karangan Lexy J. Moleong, Lincoln dan Guba mengatakan bahwa kegiatan wawancara ini dapat memberikan manfaat untuk: *pertama*, mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian sosial, dan lain sebagainya, *kedua*, merekonstruksi kebulatan-kebulatan sedemikian rupa sebagai sesuatu yang dialami di masa lalu, *ketiga*, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagaimana yang telah diharapkan untuk dialami di masa mendatang, *keempat*, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, *kelima*, memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruktif kognitif yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.³²

2. Teknik Analisis Data.

Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif, di mana analisis data ini dilakukan setelah pengumpulan dan penyeleksian data, baik berasal dari wawancara atau catatan pengamatan. Selanjutnya penulis mencoba melakukan penyederhanaan ke dalam bentuk-bentuk paparan untuk memudahkan dalam membaca dan memahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan.³³ Dengan unit kajian analisis yang meliputi bagaimana perilaku keagamaan beberapa mahasiswa pengurus BEM dalam melaksanakan

³² Lexy J.Moleong, *op.cit.*, hlm.186.

³³ Lexy J.Moleong, *op.cit.*, hlm.36.

ibadah sholat berjamaah di masjid kampus dan faktor apa yang mempengaruhi perilaku tersebut. Maksud dari dilakukannya kegiatan tersebut adalah untuk memperoleh interpretasi yang mendalam dan juga untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini dibagi dalam Lima Bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub Bab yang merupakan suatu eksplorasi yang mencerminkan isi kandungan penelitian ini. Isi masing-masing sub Bab menerangkan bagian-bagian yang termaktub dalam isi. Pembagian tersebut dilakukan untuk mempermudah pembahasan, telaah, analisa data atas masalah-masalah secara lebih mendalam dan komprehensif, sehingga nantinya dapat lebih mudah dipahami.

Pada bab pendahuluan (Bab I) memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, tinjauan pustaka, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pada bagian akhir yaitu sistematika pembahasan.

Pada bagian kedua (Bab II) menerangkan tentang gambaran umum Kampus STAIN Tulungagung. Dalam Bab ini juga dijelaskan tentang latar belakang berdirinya kampus STAIN Tulungagung serta Azas, Dasar serta Tujuan, Susunan Organisasi, Etika Kampus dan Heterogenitas Mahasiswa

Pada bagian ketiga (Bab III) menggambarkan tentang tinjauan umum nilai-nilai keagamaan pada masa remaja, yang meliputi normatifitas agama,

gambaran ibadah sholat, gambaran pergulatan nilai-nilai keagamaan, perkembangan moral, religi dan perkembangan masa remaja

Pada bagian keempat (Bab IV) menjelaskan tentang pola keberagaman nilai-nilai keagamaan mahasiswa BEM STAIN Tulungagung, antara lain perilaku keagamaan mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung. Bab ini juga menjelaskan bagaimana fenomena pelaksanaan ibadah sholat bagi beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung, di mana terdapat indikator terjadinya perubahan yaitu gejala penyimpangan dalam perilaku melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus. Akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang masih tetap intens dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah tersebut. Selanjutnya bab ini menjelaskan tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya gejala penyimpangan terhadap perilaku pelaksanaan ibadah sholat berjamaah tersebut, yaitu adanya pemaknaan baru (rasionalisasi) terhadap ajaran agama, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dengan kelompoknya atau interaksi sosial antara sesama mahasiswa (baik di dalam atau di luar kampus), aktifitas dalam kegiatan organisasi, individualisme dalam beragama serta di dukung dengan adanya kelonggaran budaya beragama.

Pada bagian kelima (Bab V) terdiri dari tiga sub Bab, yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini juga memuat saran-saran yang di kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian.

Sebagai lembaran terakhir dalam penelitian ini, yaitu antara lain mengemukakan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan curriculum vitae.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan dan analisis tentang fenomena pelaksanaan ibadah sholat yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung serta wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung ataupun yang tidak langsung, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Adapun fenomena pelaksanaan ibadah sholat yang terjadi pada beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung mengalami perubahan yaitu adanya indikator gejala penyimpangan dalam perilaku melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid kampus, di mana ketika waktu berkumandangnya adzan untuk melaksanakan sholat mereka bukannya bergegas ke masjid akan tetapi sebaliknya mereka sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang lain dan cenderung cuek dengan “suara panggilan” tersebut. Namun ada juga beberapa mahasiswa pengurus BEM yang masih tetap intens dalam melaksanakan ibadah sholat berjamaah tersebut.
2. Adapun beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung yang mengalami perubahan yaitu gejala penyimpangan terhadap perilaku dalam melaksanakan ibadah sholat, terutama ibadah sholat berjamaah tersebut disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:
 - a) Adanya pemaknaan baru dan liberalisme terhadap agama yang diyakini (agama Islam) sehingga menyebabkan rasionalisasi

terhadap ajaran agama. Beberapa mahasiswa tersebut cenderung meninggalkan doktrin-doktrin dan normatifitas agama yang mereka nilai tidak bermakna, terutama jika ditinjau dari perspektif sosial. Mereka juga berusaha untuk menggali makna yang tersirat dalam ajaran agama tersebut terutama dalam pelaksanaan ibadah sholat yang selama ini diyakini kebenarannya. Apabila dimensi sosial atau makna yang terdapat dalam pelaksanaan ibadah sholat tersebut tidak ditemukan, maka mereka cenderung meninggalkannya. Hal ini yang telah mempengaruhi pola pikir intelektual beberapa mahasiswa pengurus BEM STAIN Tulungagung.

- b) Aktifitas dalam kegiatan organisasi dan pengaruh individualisme dalam beragama juga turut memberikan andil atau mempengaruhi perilaku pelaksanaan ibadah sholat, terutama ibadah sholat berjamaah yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pengurus BEM tersebut. Dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya agenda kegiatan yang terlalu padat dalam organisasi, sehingga menyebabkan beberapa dari mereka lalai terhadap kewajiban melaksanakan ibadah sholat, terutama ibadah sholat berjamaah. Individualisme dalam beragama juga sangat berpengaruh terhadap perilaku tersebut karena dalam diri jiwa remaja terdapat masa transisi yang ditandai dengan suasana kondisi penuh gejolak untuk menemukan jati dirinya.

- c) Adapun pengaruh lingkungan tempat tinggal, pergaulan antara mahasiswa (kelompoknya), serta kelonggaran budaya dalam beragama juga telah mempengaruhi perilaku pelaksanaan ibadah sholat, terutama ibadah sholat berjamaah yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa pengurus BEM. Hal ini sungguh sangat disayangkan karena banyak mahasiswa yang mengaku bahwa ketika di rumah bersama orang tua, di pondok pesantren atau sebelum masuk menjadi mahasiswa, mereka sangat dan sering terkondisikan dengan baik untuk melaksanakan ibadah sholat, terutama ibadah sholat berjamaah. Namun ketika mereka berada diluar (perantauan yang jauh dari kontrol orang tua) merasa mempunyai kebebasan sehingga menyebabkan mereka cenderung meninggalkan aturan-aturan atau norma-norma ajaran agama yang diyakini tersebut terutama dalam melaksanakan ibadah sholat.

B. Saran-Saran

Dalam Bab V ini, penulis juga ingin memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yang telah menjadi objek penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- Ketua STAIN Tulungagung perlu untuk memikirkan solusi persoalan tersebut dengan cara mendirikan institusi khusus atau peraturan yang tegas untuk menangani pembinaan keagamaan kepada para mahasiswa terutama

tentang nilai-nilai keagamaan serta moral dan perilaku yang mencerminkan Islam dan lain-lainnya dengan seluruh civitas akademika STAIN Tulungagung.

- Tokoh-tokoh STAIN Tulungagung hendaknya memberikan *suri teladan* yang baik kepada para mahasiswa, terutama dari segi praktek religiusitas serta melakukan pembinaan moral keagamaan kepada para mahasiswa.
- Mahasiswa STAIN Tulungagung, khususnya mahasiswa yang aktif di BEM hendaknya terus mempertahankan akidah-akidah Islam yang sudah dimiliki serta terus meningkatkan religiusitas agar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT semakin kuat dan kokoh dan agar tidak terbawa arus budaya liberalisasi karena sesungguhnya budaya liberalisasi merupakan budaya yang berasal dari Barat yang notabene adalah orang non muslim dan mereka (orang Barat) tersebut mempunyai tujuan untuk memecah belah umat Islam khususnya dan seluruh rakyat Indonesia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003
- Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2004
- Dawam, Ainurrafiq. *Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam Menghadapi Liberalisasi Pendidikan*. UNISIA, XXIX/II, April-Juni 2006
- Fadh ibn 'Abd.Al 'Aziz Al Sa'ud-Raja Kerajaan Saudi Arabia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kerajaan Saudi Arabia: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir, 1971
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Hasan, Moh.Tholchah. *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2002
- Hendropuspito,D, O.C. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* terj. Robert M.Z.Lawang. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mudzhar, Moh.Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Mustopo, Habib. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989
- Nafsin, Abdul Karim. *Menggugat Orang Sholat antara Konsep dan Realita*. Mojokerto: CV.Al-Hikmah, 2005

- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer* terj. Tim Penterjemah Yasagama. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1994
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern edisi keenam* terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Sarwono, Sarwito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002
- Soroush, Karim, Abdul. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2005
- Schroeder, Ralph. *Max Weber Tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002

PANDUAN WAWANCARA

Latar belakang pendidikan mahasiswa

- a. Anda tamatan lembaga pendidikan apa (Madrasah Aliyah, SMA, SMK, atau jurusan yang lain)?
- b. Apakah anda pernah mengenyam pendidikan non formal (Pesantren)?
- c. Berapa tahun anda mondok di pesantren?
- d. Mengapa anda belajar di pesantren (tuntutan orang tua atau kemauan sendiri)?
- e. Apa nama pesantren anda dan di mana?

STAIN Tulungagung sebagai pendidikan alternatif

- a. Mengapa anda memilih kuliah di STAIN Tulungagung?
- b. Jurusan apa yang anda pilih sebagai pilihan pertama ketika mendaftar di STAIN Tulungagung?
- c. Mengapa anda memilih jurusan tersebut dan sekarang duduk di semester berapa?
- d. Selama kuliah di STAIN Tulungagung, mata kuliah apa yang paling anda gemari di jurusan anda?
- e. Bagaimana pemahaman dan pandangan anda tentang wacana filsafat atau wacana-wacana yang membahas tentang persoalan-persoalan filsafat ?

Pandangan mahasiswa tentang agama

- a. Menurut anda apakah setiap manusia di dunia ini wajib beragama?
- b. Bagaimana pandangan anda tentang agama Islam?
- c. Mengapa agama memberikan kewajiban kepada setiap umatnya untuk mengabdikan kepada Tuhannya?
- d. Ada dua dimensi dalam beragama yaitu dimensi sosial dan dimensi transendental, atau dalam bahasa al-Quran disebut dimensi muamalah dan dimensi uluhiyah, menurut anda persoalan mana yang harus didahulukan dan apa alasannya?

Peran agama dalam kehidupan sehari-hari

- a. Seberapa sering anda mengikuti kegiatan keagamaan di kampus? Seperti istighosah, ceramah agama dan lain-lain?
- b. Menurut anda apa manfaat yang dapat dipetik dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti tersebut di atas?
- c. Menurut anda di mana letak signifikansi ibadah (khususnya ibadah mahdloh), yang anda lakukan selama ini?
- d. Seberapa sering anda melaksanakan sholat?
- e. Bagaimana pandangan dan pemahaman anda tentang makna sholat?
- f. Pernahkah anda meninggalkan sholat, ketika sedang mengikuti kegiatan organisasi?
- g. Jika anda meninggalkan sholat apakah ada konsekuensi lain yang anda lakukan?

Situasi dan kondisi tempat tinggal mahasiswa

- a. Anda tinggal dimana?
- b. Bagaimana aturan yang anda dikost anda?
- c. Bagaimana jika ada tamu putri datang ke tempat anda? Dan jika tamu putra bagaimana?
- d. Apakah bapak atau ibu kos sering menegur anak kos ketika ada tamu perempuan atau sebaliknya mereka malah cuek terhadap anak kosnya?
- e. Apakah di tempat tinggal anda, pemilik kos juga di sana (tinggal bersama)?
- f. Bagaimana kontrol sosial yang dilakukan oleh pemilik kos?

Jika posisi mereka (mahasiswa) sebagai ta'mir

- a. Bagaimana kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat sekitar anda?
- b. Bagaimana pergaulan bebas di sana?
- c. Bagaimana kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat sekitar?
- d. Seberapa intens anda mengikuti kegiatan ritual keagamaan bersama masyarakat sekitar?
- e. Bagaimana pola beragama masyarakat sekitar anda?

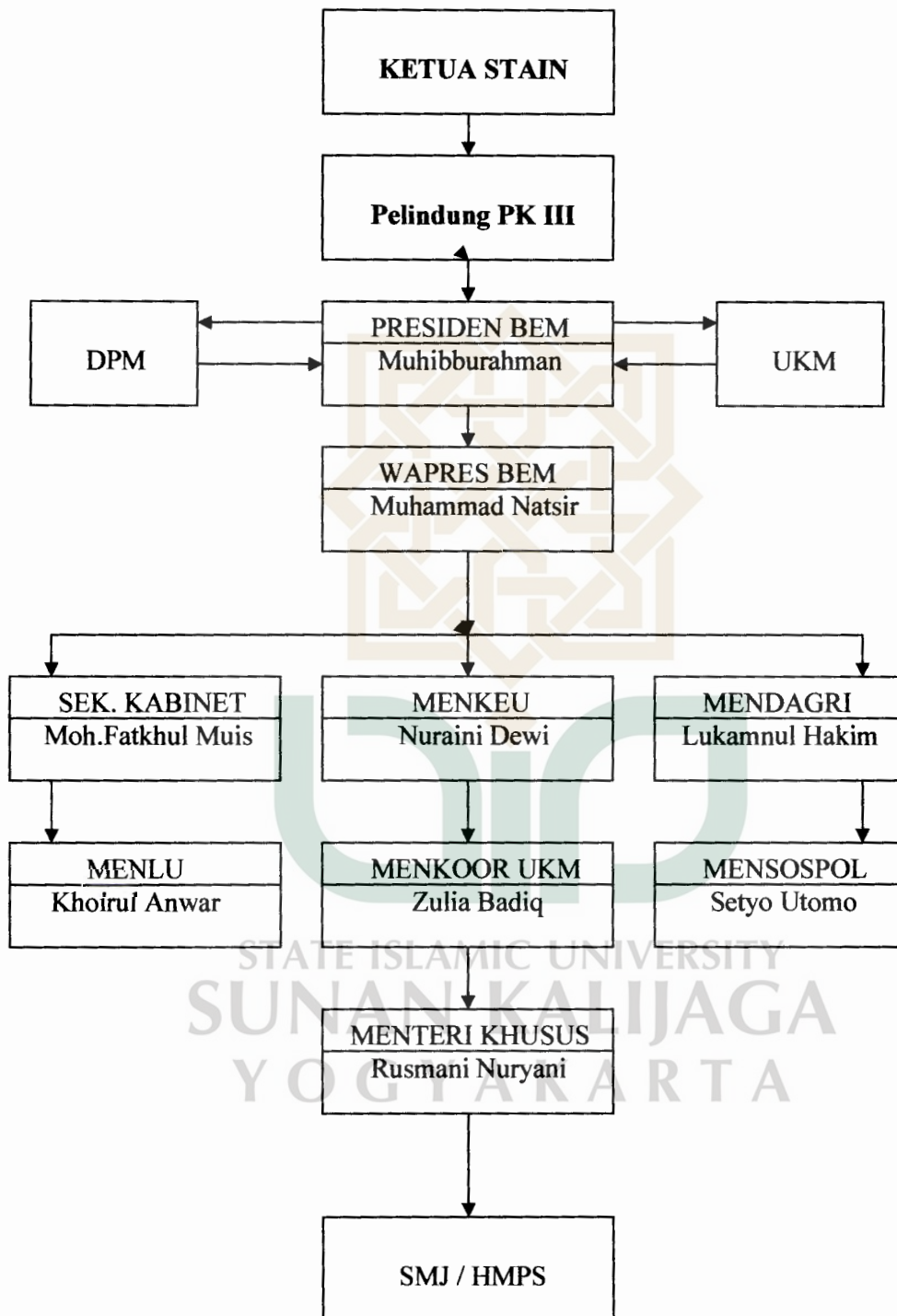
- f. Apakah anda pernah mendapatkan teguran dari masyarakat sekitar?

Jika posisi mereka (mahasiswa) sebagai santri

- a. Bagaimana aturan yang ada di pesantren anda?
- b. Apakah sangsi yang diberikan kepada santri ketika melanggar?
- c. Apakah anda pernah melanggar aturan tersebut?
- d. Seberapakah sering anda melaksanakan sholat?
- e. Pernahkah anda meninggalkan sholat, ketika sedang melakukan kegiatan organisasi?



**STRUKTUR BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA (BEM)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
TULUNGAGUNG 2005 / 2006**



REKAPITULASI MAHASISWA STAIN TULUNGAGUNG
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2005-2006

NO	PROGRAM STUDI	SMT. I		SMT. III		SMT. V		SMT. VII		SMT. IX		JUMLAH		JUMLAH TOTAL
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Pendidikan Agama Islam	37	26	41	41	42	70	30	55	23	17	173	209	382
2	Pendidikan Bahasa Arab	9	9	11	6	9	16	15	17	6	2	50	50	100
3	Tadris Bahasa Inggris	23	47	13	36	21	33	11	37	17	5	85	158	243
4	Tadris Matematika	11	15	4	20	7	15	2	14	4	2	28	66	94
5	D-2 PGMI	45	157	13	66							58	223	281
6	Muamalah	16	16	12	20	12	22	13	17	6	0	59	75	134
7	Ahwal Al-Syakhsyiyah	10	5	14	4	25	9	12	8	10	3	71	29	100
8	Tafsir Hadits	5	1	8	2			6	3	2	1	21	7	28
JUMLAH		156	276	116	195	116	165	89	151	68	30	545	817	1362

Tulungagung, 1 September 2005

A.n. Ketua,

Kabag Administrasi

Ub. Kasubag BAK

Drs. H. TIMBUL, M.Pd.I.

NIP. 150 253 439

REKAPITULASI MAHASISWA AKTIF STAIN TULUNGAGUNG SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2004/2005

SMT	TARBIYAH															SYARIAH										USHULUDIN				AKTA				Σ
	PAI			PBA			TBI			TMT			D-II			Σ	MU			AS			Σ	TH			IV							
	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ		L	P	Σ	L	P	Σ		L	P	Σ	L	P	Σ					
	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ	L	P	Σ		L	P	Σ	L	P	Σ		L	P	Σ	L	P	Σ					
II	44	41	85	10	6	16	12	36	48	5	21	26	18	63	81	256	15	19	34	14	5	19	53	8	3	11				320				
IV	38	66	104	12	15	27	17	36	53	7	15	22	19	55	74	280	12	23	35	25	9	34	69	-	-	-				349				
VI	30	53	83	16	19	35	11	38	49	1	15	16	-	-	-	183	13	16	29	12	9	21	50	6	3	9				242				
VII	40	73	113	20	18	38	16	15	31	10	19	29	-	-	-	211	15	20	35	19	8	27	62	1	6	7				280				
X	6	6	12	2	5	7	9	7	16	-	1	1	-	-	-	36	6	3	9	4	2	6	15	1	4	5				56				
XII	4	5	9	2	-	2	2	-	2	-	1	1	-	-	-	14	2	-	2	3	2	5	7	2	-	2				23				
Σ	162	244	406	62	63	125	67	130	199	23	72	95	37	118	155	980	63	81	144	77	35	112	256	18	16	34				1270				

Tulungagung, 1 Maret 2005

A.n. KETUA

Kabag Administrasi
Kabag BAK



CURRICULUM VITAE

Nama : Mohammad Fatkhi
Tempat, Tgl.Lahir : Blitar, 12 Oktober 1981
Agama : Islam
Jenis kelamin : Laki-Laki
Alamat Asal/Rumah : Jln. Mayor Sudjadi Timur, Dusun Srigading, RT.01, RW.03,
No.27, Desa Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru,
Kabupaten Tulungagung, Kode Pos: 66221, Propinsi Jawa
Timur
Telp. Rumah : (0355)7709409
Telp. HP : 08170421210
Alamat di Yogya : Perum. POLRI, Blok C IV, No.137, Gowok, Sleman-
Yogyakarta
Nama Bapak : H. Abdul Cholis, B.A, S.Pd.I
Nama Ibu : Hj. Kustin Laily Rosad

Pendidikan Formal :

- TK Siti Khodijah, Karangsari, Blitar; Lulus Tahun 1989
- SD Negeri II Plosokandang, Kedungwaru, Tulungagung; Lulus Tahun 1995
- MTs. Negeri Beji, Boyolangu, Tulungagung; Lulus Tahun 1998
- SMU Islam Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya; Lulus Tahun 2001
- UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Sosiologi Agama

Pendidikan Non Formal :

- Pondok Pesantren AL-Kamal, Kunir, Wonodadi, Blitar, Jawa Timur
- Pondok Pesantren Salafiyah-Safiiyah, Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur
- Pondok Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya, Jawa Barat